

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Warga binaan adalah istilah yang diberikan bagi seorang individu yang di pidana atau dikenakan hukuman kriminal atau narapidana. Istilah tersebut dipakai untuk menggantikan sebutan “orang hukuman” yang berarti manusia yang dihukum. Sama hal dengan yang lainnya warga binaan juga perlu diajak untuk menata masa depannya.

Warga binaan dilembaga pemasyarakatan ”X” Bandung berjumlah 600 orang berjenis kelamin laki-laki yang telah divonis hukuman pidana. Alasan para penghuni harus tinggal dilembaga pemasyarakatan ”X” pada umumnya karena kasus narkoba. Dilembaga pemasyarakatan ”X” ini Sejumlah warga binaan tersebut diberikan pembinaan dalam berbagai bentuk pelatihan, ceramah, kerohanian, keterampilan dan lain-lainnya untuk dipersiapkan kembali ke-masyarakat selama warga binaan tinggal dilembaga pemasyarakatan.

Mereka dibina agar dapat menjadi warga negara yang baik dan meraih tujuan hidup yang ingin dicapai. Mereka dibina agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki dasar hidup beragama yang kuat, mempersiapkan pekerjaan dan keluarga. Warga binaan diajak untuk mempunyai orientasi masa depan dalam kehidupannya.

Seperti halnya warga negara yang lain, warga binaan ”X” juga memiliki tujuan untuk membina keluarga. Mereka berada pada tahap perkembangan remaja

dan dewasa yang memang menuntut mereka untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan, salah satunya adalah mampu membina relasi dengan lawan jenis dan mempersiapkan pernikahan.

Menurut kepala Staff bimbingan kemasyarakatan dan perawatan. Membina relasi dengan lawan jenis dengan dekat dan berorientasi pada pernikahan tidaklah mudah mengingat mereka sedang diisolasi, lingkungan pergaulan yang terbatas dan status sebagai warga binaan membuat mereka enggan, malu atau sukar untuk merencanakan pembentukan keluarga. Warga binaan merasa tidak yakin diri kerana proses pembekalan yang telah ia dapatkan selama berada dilembaga pemasyarakatan kurang memberikan bekal untuk merencanakan pernikahannya. Selain itu mereka memiliki kekhawatiran tidak akan dapat SKKB (Surat Keterangan Berkelakuan Baik) yang dikeluarkan kepolisian sebagai salah satu syarat untuk melakukan suatu pernikahan. Lebih dari itu, yang menimbulkan ketakutan bagi warga binaan adalah tidak lagi mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk layak melakukan suatu pernikahan. Statusnya dianggap memiliki pengaruh pada masa depannya khususnya dalam bidang pernikahan. Walaupun telah mendapat pembinaan tentang pernikahan, para warga binaan masih menghayati dirinya tidak berguna dan pesimis terhadap masa depannya untuk menikah kerana merasa malu. Warga binaan merasa tidak yakin apa yang telah didapatkan dari hasil pembinaan di lembaga pemasyarakatan dapat membuatnya untuk mudah melakukan suatu pernikahan.

Menurut informasi yang diperoleh, beberapa wanita tidak mau menikah dengan seorang bekas warga binaan. Karena tidak mau ambil resiko akan perilaku

buruk yang dimiliki warga binaan. Selain itu lembaga pemasyarakatan sendiri sebagai badan yang pernah membina narapidana tidak berani memberikan jaminan bahwa bekas warga binaan telah betul-betul sadar dan dapat dipertanggung jawabkan semua tingkah lakunya. (<http://www.indopubs.com>). Namun demikian dari data yang diperoleh dari petugas di lembaga, ternyata beberapa warga binaan ternyata selama ini telah mempersiapkan masa depan pernikahannya, dan umumnya mereka telah belajar banyak tentang pernikahan dari para pembina yang ada di lembaga tersebut mengenai pernikahan.

Umumnya mereka yang mengalami itu berada di masa dewasa awal dan telah mengalami kematangan secara seksual. Kematangan seksual pada individu mengarahkan mereka untuk mengadakan hubungan sosial dengan memiliki minat untuk tertarik pada lawan jenisnya, yang akhirnya mengarah pada kehidupan pernikahan selepas dari masa binaan.

Pernikahan menurut UU RI no 1 tahun 1974, yaitu merupakan suatu ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Suatu pernikahan yang akan terjadi, tidak luput dari pengaruh lingkungan di mana individu berada, khususnya yaitu lingkungan keluarga (Martina Rini S Tasmin, S Psi dalam e-psikologi.com).

Masa dewasa awal, merupakan periode selanjutnya dari masa remaja. Sama seperti halnya tahap-tahap perkembangan pada periode sebelumnya, pada periode ini, individu tetap dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukannya. Adapun tugas-tugas perkembangan masa awal ini menurut

Elizabeth Hurlock (Developmental Psychology, 1991) adalah sebagai berikut: mendapat pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan seorang suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai seorang warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial

Tugas-tugas perkembangan ini berhubungan dengan persiapan individu untuk masa depannya, sehingga secara tidak langsung tugas-tugas tersebut mengacu pada orientasi masa depan masing-masing individu sebagai warga Negara.

Orientasi masa depan yaitu cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Dengan adanya orientasi masa depan, berarti individu telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depannya. Banyak hal yang menjadi pemikiran individu dewasa dalam menghadapi masa depannya, salah satunya yaitu mengenai kehidupan pernikahan (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan bidang pernikahan terbentuk atas tiga tahap yang berupa tahapan siklus, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1991).

Motivasi yang kuat akan mendorong individu untuk menetapkan tujuan pernikahannya kelak. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka individu harus memiliki minat dan harapan yang tinggi tentang kehidupan pernikahan di masa depan. Tahap perencanaan dilakukan individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan tersebut berupa strategi yang disusun individu untuk mewujudkan tujuan. Tahapan evaluasi atau penilaian mengenai langkah yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan pernikahan tersebut.

Tiga tahap orientasi masa depan tersebut diatas, saling berhubungan satu dengan lainnya yaitu memiliki motivasi kuat, perencanaan terarah dan evaluasi yang akurat sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi masa depan pernikahannya jelas. Dengan ini individu dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik dimasa depan, karena mereka telah memikirkan dan merencanakan dengan matang mengenai pernikahannya. Begitu pula sebaliknya jika motivasi lemah, perencanaan tidak terarah, atau evaluasi yang dilakukan individu tidak akurat dan tidak saling berhubungan, maka individu tersebut mempunyai orientasi masa depan pernikahan yang tidak jelas, maka kemungkinan kehidupannya di masa depan tidak akan berjalan dengan baik. Misalnya seseorang yang belum memikirkan pernikahannya, maka kemungkinan ketika ia dihadapkan pada pernikahan sesungguhnya, individu tersebut tidak bisa mengantisipasi kejadian yang akan ia hadapi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang warga binaan lembaga pemasyarakatan “X “ di Bandung, diperoleh 60% diantaranya mempunyai orientasi masa depan yang jelas dalam pencapaian cita-cita kehidupan pernikahannya di masa depan. Dalam pencapaian cita-citanya tersebut, mereka memiliki motivasi yang mengarahkan mereka dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam kehidupan pernikahan mereka kelak saat masa binaan berakhir nanti, hal ini dapat dilihat dari minat dan keinginan mereka mengikuti pembinaan-pembinaan yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan tersebut. Mereka juga memiliki perencanaan mengenai langkah-langkah yang akan mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan,

perencanaan ini mereka lakukan dengan cara membanca buku yang disediakan oleh pembina dilembaga, mencari informasi pernikahan kepada pihak keluarga yang berkunjung, berdiskusi dengan warga binaan yang telah menikah mengenai pernikahan yang ingin diwujudkan. Contohnya seorang warga binaan (27 tahun, kasus sabu-sabu) yang ingin menikah, selama dilembaga ia sering mencari informasi kepada keluarga yang berkunjung mengenai wanita yang ingin dinikahinya saat masa binaan berakhir nanti dan bertanya dengan beberapa pembina yang ada disana. dan membuat evaluasi beserta penilaian mengenai langkah-langkah yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan tersebut dengan cara memahami apa yang harus dilakukan untuk meraih itu semua. Namun demikian, tidak semua warga binaan yang ingin menikah mempunyai minat atau harapan untuk menikah di masa depan.

Dilihat dari 40 % sisanya, mereka yang orientasi masa depan pernikahannya tidak jelas kurang mempunyai motivasi untuk menikah di masa depan, mengingat sisa masa binaan yang cukup lama untuk dijalani sehingga perencanaan dan penilaian mereka mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dimasa depan pun menjadi tidak jelas. Contohnya seorang warga binaan (28 tahun, kasus ganja) yang mengatakan belum merencanakan pernikahannya kelak saat masa binaan berakhir nanti, ia belum memikirkan tentang pernikahan dan belum ada persiapan apapun untuk menghadapi suatu pernikahan dan hal ini dapat terlihat dari pernyataan yang lainnya yang mengatakan bahwa ia belum memikirkan untuk menikah, belum merencanakan untuk menikah, belum siap

untuk melakukan suatu pernikahan, dan belum siap jika dihadapkan pada pernikahan nanti dengan masa binaan yang masih lama.

Berdasarkan kenyataan di atas, ternyata narapidana memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap suatu pernikahan. Terutama dalam merencanakan masa depan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti seberapa jelas orientasi masa depan pernikahan pada narapidana lembaga pemasyarakatan “X” di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana orientasi masa depan pernikahan pada warga binaan lembaga pemasyarakatan “X” di Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk menjangkau data tentang orientasi masa depan bidang pernikahan melalui motivasi, perencanaan dan evaluasi dalam bidang pernikahan pada warga binaan lembaga pemasyarakatan “X” di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang orientasi masa depan pernikahan pada warga binaan lembaga pemasyarakatan “X” di Bandung.

1.4 . Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Untuk memberikan sumbangan ilmu yang dapat menjadi bahan informasi mengenai orientasi masa depan pernikahan pada perkembangan bidang ilmu Psikologi pendidikan tentang orientasi masa depan pernikahan pada warga binaan.
- Memberikan informasi mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan kepada peneliti lain, yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bidang pernikahan, khususnya pada warga binaan lembaga pemasyarakatan “X” di Bandung.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan “X” di Bandung, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk mengenal orientasi masa depan bidang pernikahan.
- Bagi pihak lembaga pemasyarakatan “X” di Bandung, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk informasi tentang gambaran orientasi masa depan para warga binaannya sehingga dapat dimanfaatkan untuk proses pembinaan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Warga binaan adalah istilah yang diberikan bagi seorang individu yang di pidana/dikenakan hukuman kriminal. Istilah tersebut dipakai untuk menggantikan sebutan “orang hukuman” yang berarti manusia yang dihukum, yang dirasakan kurang tepat karena dirasakan terlalu menekan bagi individu yang dihukum tersebut. Seorang warga binaan yaitu orang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (dalam Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 1981). Warga binaan merupakan seorang yang terisolasi disuatu tempat yang dinamakan lembaga pemasyarakatan. Warga binaan yang berada di lembaga pemasyarakatan akan mengalami hambatan dalam pemenuhan tugas perkembangannya. Seorang warga binaan sama halnya dengan individu lainnya mempunyai tugas perkembangan antara lain sudah memulai aktivitas bekerja, memilih pasangan hidup, membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Santrock, 1998).

Masa dewasa merupakan masa penetapan, masa reproduktif, masa ketegangan emosional, masa bermasalah, masa keterasingan sosial, masa komitmen, masa perubahan nilai, masa penyesuaian diri dengan gaya hidup baru dan masa kreatif. Masa ini, merupakan masa dimana seseorang telah menyesuaikan masa pertumbuhannya dan siap untuk memiliki statusnya dalam masyarakat bersama-sama dengan orang dewasa lainnya. selepas menjalani masa binaan.

Menurut **Ruth Westheimer** (1990), pernikahan merupakan dunia yang hangat dan sejahtera serta kokoh antara dua orang manusia. Fungsi dari

pernikahan itu sendiri adalah untuk membentuk kehidupan bersama antara pria dan wanita dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Namun demikian masalah ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu orientasi masa depan seseorang.

Menurut **Nurmi (1991:12)** tugas-tugas perkembangan yang akan dijalani individu pada masa dewasa berkaitan dengan orientasi masa depan yaitu memilih pasangan hidup, belajar untuk hidup bersama dengan pasangan, memulai kehidupan berkeluarga membesarkan anak-anak, mengatur rumah tangga, dan mulai bekerja. **Nurmi (1989)**, mendefinisikan orientasi masa depan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya yang akan tergambar melalui harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan. Pembentukan orientasi masa depan ini mencakup tiga tahapan, yaitu *motivasi, perencanaan dan evaluasi*.

Apabila tahap-tahap orientasi masa depan diterapkan dalam bidang pernikahan, maka tahapan motivasi berkaitan dengan minat, perhatian serta penetapan tujuan (*goal setting*) tentang pernikahan bagi warga binaan. Untuk menetapkan tujuan yang realistis maka minat harus dibandingkan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masa depan. Misalnya pengetahuan akan kehidupan pernikahan dari orang-orang yang dikenal.

Perencanaan berfungsi untuk merealisasikan tujuan. Dalam proses ini warga binaan mempertimbangkan ide-ide atau gagasan untuk mencapai rencana yang telah ditetapkan individu yaitu mempertimbangkan pengetahuan (*knowledge*),

ragam perencanaan (*plans*), dan keterampilan untuk merealisasikan tujuannya (*realization*). Misalnya dengan minat seperti dijelaskan di atas, maka individu mulai mempertimbangkan pengetahuannya tadi, lalu ia mulai merencanakan untuk mencari pasangan yang benar-benar cocok dengannya, sehingga dalam pelaksanaannya ia menjadi sangat pemilih dalam menentukan pasangan yang dapat cocok dengannya.

Tahap berikutnya adalah evaluasi. Pada tahap ini warga binaan mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah dibuat. Selain evaluasi kognitif, pada proses terakhir ini juga berperan aspek emosi. **Weiner 1985, (dalam Nurmi 1991)** mengemukakan model akibat proses emosi (*attribution emotion*) sebagai faktor yang berpengaruh dalam pengevaluasian hasil-hasil tingkah laku. Dalam proses ini, individu memperkirakan faktor-faktor apa saja yang sekiranya dapat mendukung atau menghambat terwujudnya tujuan dan apakah ia merasa optimistik atau pesimistik dalam memandang masa depannya terutama dalam perkawinannya. Misalnya dengan hal-hal yang sudah ia rencanakan dan ia coba untuk melaksanakannya, individu tersebut optimis dengan ia menjadi seorang yang pemilih, ia akan menemukan pasangan yang cocok dengannya, sehingga dapat memperbesar kemungkinan bahwa pernikahan yang ia jalani akan berjalan dengan baik.

Dalam membentuk orientasi masa depan tersebut, tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada banyak hal yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan sebelum seorang individu memulai mengambil keputusan mengenai masa depannya, menyusun rencana dan melaksanakannya.

Trommsdorf (1983) menyebutkan ada empat hal utama yang berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan pernikahan yaitu, pengaruh dari tuntutan situasi, kematangan kognitif, pengaruh dari *social learning*, dan proses interaksi. Bila faktor tersebut dikaitkan dengan pembentukan orientasi masa depan pernikahan pada warga binaan, maka tuntutan situasi yang ia hadapi saat ini dan yang akan datang mempengaruhi orientasi masa depannya, misalnya seorang wanita yang berusia 25 tahun sudah diharuskan lingkungan untuk memikirkan pernikahan dibandingkan dengan pria yang sama-sama berusia 25 tahun, sehingga orientasi masa depan pernikahannya pun dapat dianggap lebih sederhana daripada wanita yang sudah memikirkan pernikahan.

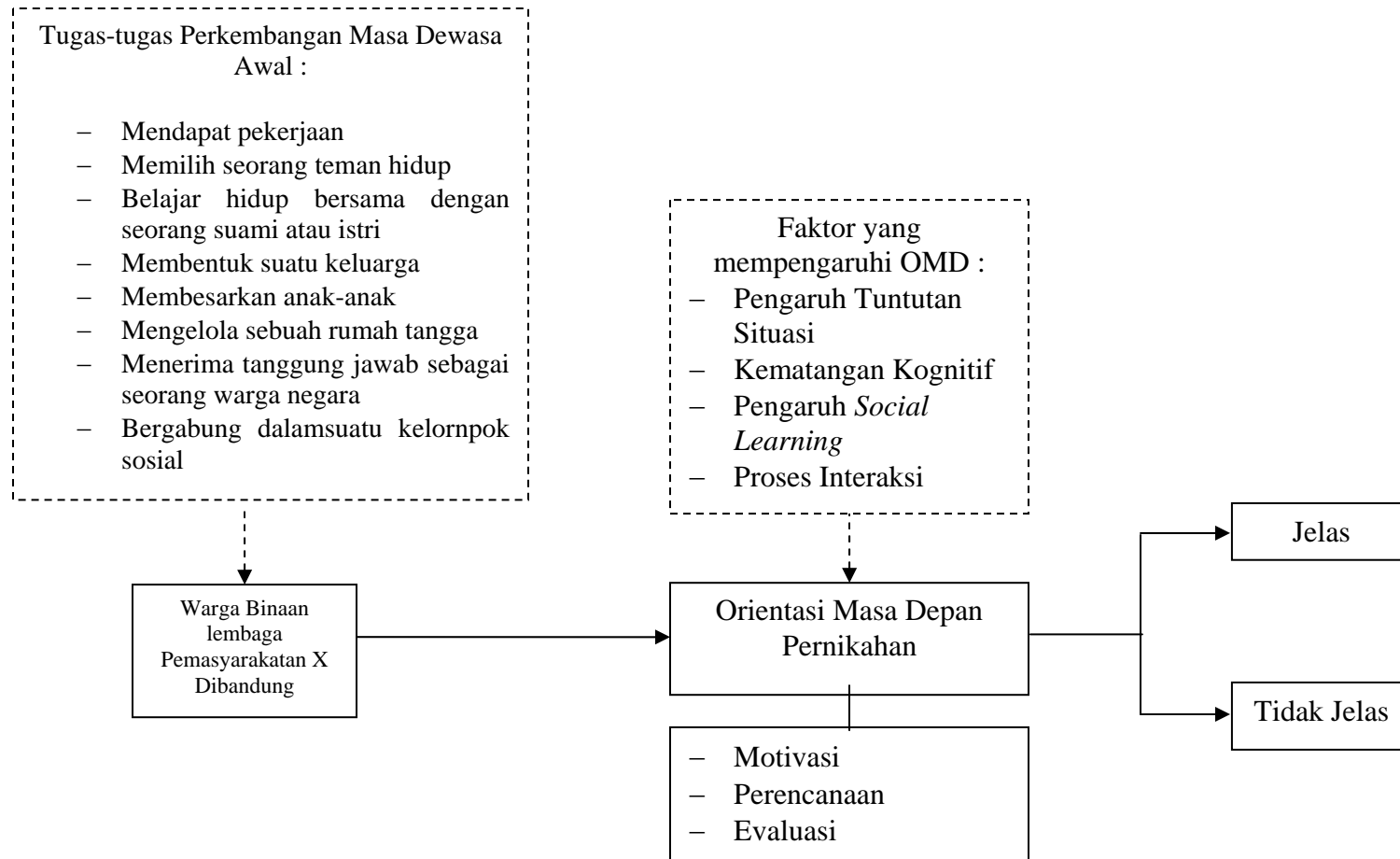
Kematangan kognitif individu pun mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan pernikahan. Pada masa dewasa, terjadi peningkatan kognitif (**Nurmi, 1991**) yang menyebabkan individu dewasa dapat menyusun strategi ketika menemui masalah pada saat mencapai tujuan. Faktor selanjutnya yaitu pengaruh *social learning*, selain kematangan kognitif yang berasal dari diri individu, terdapat pula faktor di luar individu seperti pengalaman belajar yang ia alami dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap pembentukan orientasi masa depannya. Misalkan pada individu dewasa awal yang sering melihat keluarga temannya yang tidak bahagia dalam menjalankan rumah tangga bahkan ironisnya sampai pada tingkat perceraian, sehingga ia belum mau memikirkan pernikahan, sehingga motivasinya pun belum ada, dan secara tidak langsung perencanaan dan evaluasi

pun tidak terbentuk, maka dapat dikatakan bahwa orientasi masa depan pernikahannya pun tidak jelas.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan yaitu proses interaksi, dalam proses ini, individu yang diharapkan lingkungan untuk berhasil dalam kehidupannya dan mendapat bantuan dari orang tuanya serta dukungan dalam pengambilan keputusan akan membuat individu tersebut lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, lebih optimistik memandang masa depannya dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas **(Rosenthal & Jacobson, 1968; Lewin & Wang 1983)**.

Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bagan disamping ini

Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran



1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan pemikiran diatas, dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

- Warga binaan lembaga pemasyarakatan X di Bandung berada pada tahap perkembangan dewasa yang memiliki tugas perkembangan mengantisipasi masa depan dalam bidang pernikahan.
- Orientasi masa depan warga binaan lembaga pemasyarakatan X terdiri atas tahap motivasi, perencanaan dan evaluasi.
- Orientasi pernikahan pada warga binaan lembaga pemasyarakatan X di Bandung dipengaruhi oleh faktor pengaruh tuntutan situasi, kematangan kognitif, pengaruh sosial learning dan proses interaksi.